

**PENGARUH LIKUIDITAS, MANAJEMEN LABA, KOMISARIS
INDEPENDEN DAN KOMPENSASI EKSEKUTIF
TERHADAP AGRESIFITAS PAJAK
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Periode Tahun 2014-2015)**

**Oleh :
Winda Sri Ayu
Pembimbing : Azwir Nasir dan Rusli**

*Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
Email : windasriayu@gmail.com*

*Influence of Liquidity, Profit Management, Independent Commissioners and
Executive Compensation to Tax Aggressiveness
(Empirical Study on Banking Companies Listed on Indonesia Stock Exchange for
the Period of 2014-2015)*

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of liquidity, earnings management, independent commissioners, and executive compensation of tax aggressiveness. The population in the study is a Banking Company Registered in Indonesia Stock Exchange in the period 2014-2015. The sample is taken by using purposive sampling method, where the banking company that issued the financial statements, listed its shares and did not have negative profit during the period 2014-2015. The design in the study is hypothesis testing, where the sample consists of 58 samples. Data processing using multiple linear regression with SPSS 17.0. The results of this study found that liquidity, earnings management and independent komisais affect tax aggressiveness, while executive compensation does not affect the aggressiveness of taxes.

Keywords: liquidity, earnings management, independent commissioner, executive compensation, tax aggressiveness

PENDAHULUAN

Komponen penerimaan pajak dalam negeri sebagian besar berasal dari aktifitas perusahaan yang beroperasi di Indonesia. Indonesia yang menganut sistem *self assessment* dimana untuk penghitungan hingga pelaporan

pajak dilakukan oleh wajib pajak itu sendiri. Perusahaan yang merupakan wajib pajak juga menjadi bagian dalam penerimaan negara. Semakin meningkatnya perkembangan teknologi dalam dunia bisnis memungkinkan sebuah perusahaan untuk saling mengembangkan bisnis mereka dengan cara menciptakan

inovasi produk dan jasa. Permasalahannya adalah sebagai perusahaan yang berorientasi laba tentu akan berupaya meningkatkan laba menjadi lebih besar dengan menekan biaya yang dikeluarkan, termasuk pengeluaran untuk membayar pajak. Semakin besar laba perusahaan akan semakin besar pula tingkat pengenaan pajaknya. Oleh karenanya perusahaan melakukan berbagai efisiensi yang bisa dilakukan untuk mengurangi nilai pajak yang harus dibayarkan dan mengatur agar laba yang dihasilkan tetap besar tapi pajak yang dipotong tidak besar. Hal ini sering disebut manajemen pajak atau agresivitas pajak.

Penghindaran pajak telah menjadi perhatian utama hampir seluruh negara, terutama atas transaksi bisnis lintas negara yang dilakukan oleh perusahaan yang memiliki hubungan istimewa. Industri perbankan Indonesia juga tidak terlepas dari isu penghindaran pajak (*tax avoidance*). Beberapa skema yang memungkinkan terjadi atas praktik penghindaran pajak dimana bank bertindak sebagai pelaku misalnya: (i) penerimaan pinjaman dari pihak afiliasi yang memiliki kegiatannya yang sama (*interbank loan*); (ii) penahanan dividen kepada pemilik saham (*branch profit tax*); dan (iii) pembukaan cabang di negara yang digolongkan sebagai *tax haven countries*. Skema praktik penghindaran pajak yang memungkinkan terjadi yang dilakukan oleh pihak ketiga dimana bank merupakan *channel*, misalnya *offset* bunga simpanan dengan bunga pinjaman. Berdasarkan studi terhadap beberapa bank swasta

multinasional di Indonesia yang dilakukan oleh BI tahun 2015, industri perbankan Indonesia juga tidak terlepas dari isu penghindaran pajak (*tax avoidance*) dimana kasus terbaru adalah yang terjadi pada PT Bank Central Asia, Tbk. Dalam kasus tersebut PT Bank Central Asia, Tbk., terbukti telah melakukan praktek penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Titi Musati, BI-2015).

Tarif pajak efektif perusahaan atau *Effective Tax Rate* (ETR) sering digunakan sebagai salah satu acuan oleh para pembuat keputusan dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk membuat kebijakan dalam perusahaan dan memuat kesimpulan sistem perpajakan pada perusahaan. Sesuai dengan Karayan dan Swenson (2008), salah satu cara untuk mengukur seberapa baik sebuah perusahaan mengelola pajaknya adalah dengan melihat tarif efektifnya. Dengan menggunakan tarif pajak efektif / *effective tax rate* (ETR) dapat dijadikan kategori pengukuran perencanaan pajak yang efektif. Tarif pajak efektif digunakan untuk mengukur pajak yang dibayarkan sebagai proporsi dari pendapatan ekonomi atau laba perusahaan. Dengan demikian, ETR dapat digunakan untuk mengukur agresivitas pajak.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak perusahaan untuk membayar pajak, diantaranya adalah faktor likuiditas. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisnata (2010), Fikriyah (2013), Ida Bagus dan Naniek (2015), dan Agus (2016), yang menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Faktor kedua adalah manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Baderstcher dalam M. Yoehana (2012), menunjukkan manajemen laba dijadikan sebagai alat penghindaran pajak. Dimana ada Penelitian yang dilakukan oleh Krisnata (2010), Nadya, Dudi dan Siska (2016), serta penelitian Agus (2016) dan Shelly (2017), yang menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan celah untuk menghindari pembayaran pajak maka disitulah celah pengelolaan laba atau manajemen laba. Setiap kesempatan akan selalu dimanfaatkan manajer untuk meminimalisir pajak, baik ketika harus membayar pajak tahunannya maupun ketika pemerintah mengganti peraturan perundang-undangan perpajakan (Sulistyanto, 2008).

Kemudian faktor lain yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak adalah adanya komisaris independen. Komisaris independen atau (komisaris luar) adalah anggota dewan komisaris yang bukan merupakan pegawai atau orang yang berurusan langsung dengan organisasi tersebut, dan tidak mewakili pemegang saham (<https://id.wikipedia.org/wiki/Komisaris>).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Krisnata (2010), May dan Dovi (2015), serta Nadya, Dudi dan Siska (2016), yang menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Kompensasi merupakan segala sesuatu yang diberikan oleh perusahaan sebagai balas jasa atau

imbalan atas kinerja yang dihasilkan untuk kepentingan suatu perusahaan khususnya terhadap eksekutif (Dessler dalam Cyndi, 2016). Kompensasi eksekutif ini mencakup gaji pokok, bonus, fasilitas jabatan dan manfaat pribadi lainnya, opsi saham dan lainnya. Menurut Desai dan Dharmapala (2011), kompensasi tinggi yang diberikan kepada eksekutif mampu menaikkan tingkat penghindaran pajak perusahaan yang dipimpin menjadi lebih besar pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhtadin (2017), Umi dan Puji (2014), dan Cyndi (2016), yang menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan

Berdasarkan penjelasan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap agresifitas pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indoesia periode tahun 2014-2015? 2) Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap agresifitas pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indoesia periode tahun 2014-2015? 3) Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap agresifitas pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indoesia periode tahun 2014-2015? 4) Apakah kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap agresifitas pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indoesia periode tahun 2014-2015?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: 1) pengaruh likuiditas terhadap agresifitas pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek

Indonesia periode tahun 2014-2015) Pengaruh manajemen laba terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2014-2015. 3) pengaruh komisaris independen terhadap agresivitas pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2014-2015. 4) pengaruh kompensasi eksekutif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2014-2015

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Agresivitas Pajak Perusahaan

Menurut Frank, Lynch dan Rego (2009), agresivitas pajak perusahaan adalah suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dirancang melalui tindakan perencanaan pajak (*tax planning*) baik menggunakan cara yang tergolong secara legal dengan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) ataupun illegal dengan melakukan penggelapan pajak (*tax evasion*). Perusahaan menganggap pajak sebagai sebuah tambahan beban biaya yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan diprediksi melakukan tindakan yang akan dapat mengurangi beban pajak perusahaan.

Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya (<http://www.wikipedia.org/>).

Untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan digunakan rasio likuiditas. Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aset lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Meskipun rasio ini tidak bicara masalah solvabilitas (kewajiban jangka panjang), dan biasanya relatif tidak penting dibandingkan rasio solvabilitas, tetapi rasio likuiditas yang jelek dalam jangka panjang juga akan mempengaruhi solvabilitas perusahaan

Manajemen Laba

Untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan digunakan rasio likuiditas. Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aset lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Meskipun rasio ini tidak bicara masalah solvabilitas (kewajiban jangka panjang), dan biasanya relatif tidak penting dibandingkan rasio solvabilitas, tetapi rasio likuiditas yang jelek dalam jangka panjang juga akan mempengaruhi solvabilitas perusahaan.

Pendapat Scott (2009), menyatakan bahwa terdapat empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan manajemen laba dimana salah satunya adalah dengan melakukan perataan laba atau (*income smoothing*). Secara kuantitatif mendeteksi adanya praktek manajemen laba melalui perataan laba atau (*income smoothing*) dapat diprosikan

berdasarkan model spesifik akrual yaitu rasio akrual modal kerja dengan penjualan,

Komisaris Independen

Keberadaan komisaris independen di Indonesia telah diatur dalam Surat Keputusan Direksi Pt. Bursa Efek Jakarta (BEJ) No: Kep.315/BEJ/06-2000 perihal Peraturan No.I-A, tentang Pencatatan Saham dan Efek bersifat Ekuitas selain Saham yang diterbitkan oleh perusahaan tercatat pada butir mengenai ketentuan tentang komisaris independen. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik, perusahaan yang tercatat di BEJ wajib memiliki komisaris independen yang jumlah proporsionalnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

Dewan komisaris adalah pihak yang mengawasi jalannya tata kelola perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Sutedi, 2011).

Kompensasi Eksekutif

Pengukuran standar kompensasi untuk eksekutif di Indonesia

tidak memiliki standar yang baku. Besaran dan cara penghitungannya dapat bervariasi antar perusahaan. Rata-rata kompensasi bagi perusahaan di Indonesia mencakup gaji atau honorarium, tunjangan, dan bonus atau tantiem. Gaji atau honorarium dan tunjangan bersifat tetap yang besarnya ditentukan oleh ketetapan perusahaan. Sedangkan bonus atau tantiem merupakan pembagian dari kekayaan perusahaan untuk memotivasi manajer atau karyawannya. Dasar penetapannya bervariasi, antara lain: dihitung atas dasar laba bersih tahun sebelumnya; diberikan jika realisasi laba, volume produksi, atau penjualan berada di atas anggaran yang ditetapkan RUPS; diberikan atas dasar laba sebelum pajak; atau kenaikan profitabilitas dari tahun sebelumnya.

Kerangka Pemikiran

Pengaruh Likuiditas terhadap Agresifitas Pajak

Likuiditas dapat digunakan untuk memperhitungkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam kaitannya dengan pajak, Suyanto dan Supramono (2010), menyatakan bahwa likuiditas sebuah perusahaan diprediksi akan mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi menggambarkan arus kas yang baik sehingga perusahaan tersebut tidak enggan untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai peraturan yang berlaku. Tetapi sebaliknya menurut Bradley dan Siahaan (dalam Suyanto dan Supramono, 2010) yang menemukan bahwa perusahaan yang

memiliki arus kas yang rendah akan tidak taat terhadap pajak guna mempertahankan arus kas perusahaan dari pada harus membayar pajak.

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Agresifitas Pajak

Perusahaan lebih mungkin untuk menggunakan pilihan akuntansi yang mengurangi profit (*income decreasing*) yang dilaporkan untuk menurunkan pendapatan kena pajak sehingga perusahaan dapat melakukan penghematan atas beban pajak. Perusahaan dapat memilih strategi manajemen laba secara konserfatif atau agresif. Bila strategi yang dipilih adalah konservatif maka penghematan dari pajak juga akan sedikit dan menandakan bahwa perusahaan tidak melakukan agresivitas pajak perusahaan. Tetapi, jika strategi agresif yang dipilih dalam manajemen laba maka perusahaan dianggap juga agresif terhadap pajak karena mengincar penghematan pajak yang besar. Frank (2009), menemukan bahwa ada hubungan positif antara *aggressive financial reporting* dan *tax reporting aggressiveness*. Jadi, jika perusahaan melakukan laporan keuangan secara agresif, maka juga dilakukan rekayasa terhadap pelaporan pajak.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Agresifitas Pajak

Berdasarkan teori keagenan semakin besar jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan maka semakin baik komisaris independen dapat memenuhi peran mereka dalam mengawasi tindakan pihak manajemen yang berhubungan dengan perilaku oportunistik manajer

yang mungkin saja terjadi (Jensen dan Meckling dalam Putu dan Agung 2016). Proporsi komisaris independen yang besar dalam struktur dewan komisaris akan memberikan pengawasan yang lebih baik dan dapat membatasi peluang-peluang kecurangan pihak manajemen (Raharjo dan Daljono, 2014). Adanya komisaris independen dalam perusahaan juga dapat memberikan petunjuk dan arahan untuk mengelola perusahaan serta merumuskan strategi perusahaan yang lebih baik termasuk dalam menentukan kebijakan terkait pajak yang akan dibayarkan perusahaan.

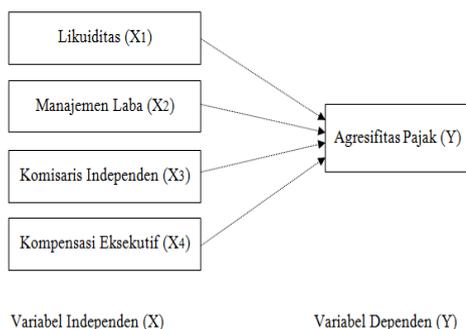
Pengaruh Eksekutif terhadap Agresifitas Pajak

Kompensasi tersebut merupakan segala sesuatu yang diberikan oleh pemilik atau pemegang saham sebagai balas jasa atau imbalan atas kinerja yang dihasilkan untuk kepentingan suatu perusahaan khususnya terhadap eksekutif (Dessler dalam Cyndi, 2015). Kompensasi eksekutif ini mencakup gaji pokok, bonus, fasilitas jabatan dan manfaat pribadi lainnya, opsi saham dan lainnya.

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhtadin (2017), Umi dan Puji (2014), dan Cyndi (2016), menyimpulkan bahwa secara parsial kompensasi eksekutif berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dilandasi dengan adanya pengaruh antar variabel tersebut, maka dapat dijadikan sebagai suatu model penelitian, seperti yang diperlihatkan pada Gambar 1 berikut ini.

Gambar 1
Model Kerangka Pemikiran



Sumber : Data Olahan, 2017.

Hipotesis Penelitian

- H1 : Likuiditas berpengaruh terhadap agresifitas pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2015.
- H2 : Manajemen laba berpengaruh terhadap agresifitas pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2015.
- H3 : Komisaris independen berpengaruh terhadap agresifitas pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2015.
- H4 : Kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap agresifitas pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2015.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Berdasarkan permasalahan yang diteliti, penelitian ini

digolongkan kepada bentuk penelitian kausal asimetris, yakni penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan sifat penelitian ini adalah deskriptif eksplanatori (Sugiyono, 2009).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan terlebih dahulu dimulai dari mengumpulkan kutipan-kutipan fenomena dan teori pendukung dari berbagai literatur yang ada dipustaka, sedangkan periode waktu penelitian yaitu dari tahun 2014-2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2015, yaitu sebanyak 44 Bank. Pemilihan sampel pada penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dimana sampel perusahaan perbankan yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative*. Berdasarkan kriteria tersebut maka diperoleh sampel untuk perusahaan perbankan konvensional sebanyak 29 perusahaan,

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berhubungan dengan variabel yang diteliti. Data tersebut adalah data kuantitatif yang berwujud angka-angka yang kemudian diolah dan diinterpretasikan untuk memperoleh makna dari data tersebut. Penelitian ini menggunakan data historis yang diambil selama kurun waktu tahun 2014-2015

Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Agresivitas Pajak Perusahaan = (Y)

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Pendapatan sebelum pajak}}$$

Variabel Independen

Likuiditas = (X1)

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Manajemen Laba = (X2)

$$(PL) = \frac{\text{Akrual modal kerja (t)}}{\text{Penjualan periode (t)}}$$

Komisaris Independen = (X3)

$$INDEP = \frac{\text{Proporsi komisaris independen}}{\text{Jumlah total komisaris}}$$

Kompensasi Eksekutif

$$COMP = \text{Ln Total Kompensasi yang diterima direksi}$$

Metode Analisa Data

Metode analisa data pada penelitian ini adalah :

1. Uji Asumsi klasik

Terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas

2. Analisis Regresi Berganda

Analisa regresi berganda digunakan oleh peneliti untuk menganalisa pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat, dari hasil analisis regresi yang dilakukan maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana :

Y = Agresivitas Pajak Perusahaan

X1 = Likuiditas

X2 = Manajemen Laba

X3 = Komisaris Independen

X4 = Kompensasi Eksekutif

a = Konstanta

b_{1,2,3,4} = Koefisien regresi masing-masing X

e = Error variable atau kesalahan

3. Koefesien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) adalah untuk mengukur proporsi variasi dari variabel independen terhadap variabel dependen, dimana semakin besar nilai R² maka hasil regresi dari data yang diproses akan semakin baik sehingga semakin tepat model ini digunakan untuk menjelaskan karakter dari variabel : variabel independen terhadap variabel dependen.

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan Uji t (Uji parsial). Pengujian ini bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial atau satu persatu antara variabel *independent* terhadap variabel *dependent*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif Variabel

Gambaran mengenai variabel-variabel penelitian yaitu likuiditas, manajemen laba, komisaris independen, kompensasi eksekutif dan agresivitas pajak perusahaan perbank disajikan dalam tabel *descriptive statistics* yang menunjukkan angka minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Model	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
X1	58	.8782	1.8453	1.181296	.1296934
X2	58	-.8624	.9632	.072998	.4023669
X3	58	.3333	.8571	.569447	.0908070
X4	58	14.7802	19.8973	16.776839	1.0025311
Y	58	.0127	.9821	.185115	.1419222
Valid N (listwise)	58				

Sumber : Data Olahan, 2017.

Hasil analisis statistic deskriptif masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Likuiditas diukur dengan rasio lancar memiliki nilai rata-rata 1,181. Nilai minimum likuiditas sebesar 0,878 Nilai likuiditas maksimum Nilai standar deviasi 0,129 lebih kecil dari rata-rata menunjukkan bahwa sampel memiliki sebaran likuiditas yang hampir sama antar masing-masing variabel.
2. Manajemen laba yang diukur dengan perataan laba. Nilai rata-rata PL adalah 0,0729 yang menunjukkan bahwa rata-rata sampel secara umum melakukan manajemen laba sebesar 7,2 %. Nilai minimum PL sebesar -0,862 Sedangkan nilai maksimum yakni sebesar 0,963 dan nilai standar deviasi 0,402.
3. Komisaris independen memiliki nilai rata-rata 0,5694 yang menunjukkan bahwa rata-rata porsi dewan komisaris independen sebesar 56 %. Nilai minimum 33 % maksimum sebesar 0,8571 atau 85 % Nilai standar deviasi sebesar 0,090..
4. Kompensasi eksekutif diukur dengan Ln total kompensasi yang diterima direksi. Nilai rata-rata kompensasi eksekutif perusahaan perbankan 16,77. Nilai minimum kompensasi eksekutif sebesar 14,78 nilai maksimum yakni sebesar 19,89 dan nilai standar deviasi 1,00 lebih kecil dari rata-

rata menunjukkan bahwa sampel memiliki sebaran kompensasi eksekutif yang hampir sama antar masing-masing variabel.

5. Nilai rata-rata agresivitas pajak yang diukur dengan ETR adalah 0,185, hal ini menandakan bahwa beban rata-rata pajak perusahaan sampel adalah sebesar 18,5 % Nilai minimum sebesar 0,012. Nilai maksimal ETR sebesar 0,982 Nilai standar deviasi sebesar 0,141 .

Hasil Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas data dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	58
Normal Parameters ^{a,b}	
Mean	.0000000
Std. Deviation	.11768479
Most Extreme Differences	
Absolute	.131
Positive	.131
Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z	.994
Asymp. Sig. (2-tailed)	.276

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Olahan, 2017.

Berdasarkan pada Tabel 2 di atas dimana menunjukkan nilai *Asymp. Sig* (0,276) > α (0.05). hasil ini dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian ini, gejala multikolonieritas dilihat dari: (1) nilai Tolerance dan lawannya (2) Variance Inflation Factor (VIF) sebagai berikut:

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 X1	.798	1.253
X2	.741	1.349
X3	.923	1.084
X4	.891	1.122

Sumber : Data Olahan, 2017.

Berdasarkan Tabel 3 dari hasil perhitungan hasil analisis data diatas, diperoleh nilai VIF untuk seluruh variabel bebas < 10 dan tolerance > 0,10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari masalah multikolinearitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW Test). Berikut ini adalah hasil pengujian autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson*:

Tabel 3
Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.766

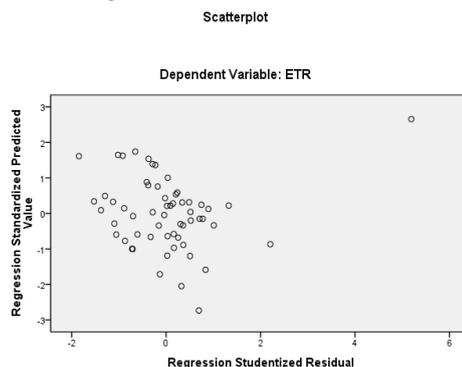
Sumber : Data Olahan, 2016.

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui nilai *Durbin Watson* sebesar 1,766, ini berarti nilai *Durbin Watson* berada pada 1,55 sampai dengan 2,46 Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi. Artinya bahwa variabel *independent* dalam penelitian ini tidak terganggu atau terpengaruhi oleh variabel pengganggu.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat diperhatikan pada Gambar *Scatterplot* sebagai berikut:

Gambar 1
Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Olahan, 2017.

Hasil uji yang ditampilkan pada Gambar 1 terlihat titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar secara acak diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dapat diartikan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang Setelah semua pengujian asumsi klasik disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan, untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	.615	.374	1.644	.106
Likuiditas	-.310	.140	-2.225	.030
PL	.211	.047	4.518	.000
INDEP	.457	.185	2.468	.017
COMP	-.020	.017	-1.184	.242

Sumber : Data Olahan, 2017.

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat diperoleh persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,615 a - 0,310 \text{ Likuiditas} + 0,211 \text{ PL} + 0,457 \text{ INDEF} - 0,020 \text{ COMP}$$

Adapun interpretasi dari persamaan regresi linear berganda tersebut adalah:

1. Nilai konstanta (a) sebesar 0,615 menunjukkan bahwa apabila variabel independen (likuiditas, manajemen laba, komisaris independen dan kompensasi eksekutif) bernilai 0 atau ditiadakan, maka nilai agresivitas pajak adalah sebesar 0,614 atau 61,5 %.
2. Koefisien likuiditas sebesar - 0,310, menunjukkan bahwa setiap penambahan likuiditas sebesar 1 kali maka akan diikuti oleh penurunan nilai agresivitas pajak perusahaan sebesar 0,31 atau 31 %.
3. Koefisien manajemen sebesar 0,211 menunjukkan bahwa setiap penambahan manajemen laba sebesar 1 kali maka akan diikuti oleh peningkatan nilai agresivitas pajak perusahaan sebesar 0,211 atau 21,1 %.
4. Koefisien komisaris independen sebesar 0,457 menunjukkan bahwa setiap penambahan komisaris independen sebesar 1 kali maka akan diikuti oleh peningkatan nilai agresivitas pajak perusahaan sebesar 0,457 atau 45,7%.
5. Koefisien kompensasi eksekutif sebesar 0,020 menunjukkan bahwa setiap penambahan kompensasi eksekutif sebesar 1 kali maka akan diikuti oleh peningkatan nilai agresivitas pajak perusahaan sebesar 0,02 atau 2 %.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6
Analisis Regresi Linier Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.559 ^a	.312	.260	.1220450

Sumber : *Data Olahan, 2017.*

Berdasarkan Tabel 6 tersebut dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi atau *Adjusted R Square* sebesar 0,260 atau 26 %. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang diteliti (likuiditas, manajemen laba, komisaris independen dan kompensasi eksekutif) memberikan pengaruh terhadap agresivitas pajak sebesar 26 %, sedangkan sisanya sebesar 64 % dipengaruhi variabel yang tidak diteliti.

Hasil Uji Hipotesis

Signifikansi model regresi pada penelitian ini diuji dengan melihat nilai t dan nilai sig. yang ada di Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	.615	.374	1.644	.106
Likuiditas	-.310	.140	-2.225	.030
PL	.211	.047	4.518	.000
INDEP	.457	.185	2.468	.017
COMP	-.020	.017	-1.184	.242

Sumber : *Data Olahan, 2017.*

Berdasarkan hasil uji t sebagaimana telah dijabarkan pada

Tabel 7, maka akan dijabarkan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sesuai dengan hipotesis sebagai berikut ini.

1. Likuiditas Berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

Besarnya t hitung $2,225 > t$ tabel $(2,005)$, nilai sig. $(0,030 < 0,05)$ artinya H_{a1} diterima dan H_{o1} ditolak, Maka hipotesis pertama yang menyatakan: “likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak” **diterima**.

2. Manajemen Laba Berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

Besarnya t hitung $(4,518) > t$ tabel $(2,005)$, nilai sig. $(0,000 < 0,05)$, artinya H_{a2} diterima dan H_{o2} ditolak, Maka hipotesis kedua yang menyatakan: “manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak” **diterima**.

3. Komisaris Independen Berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

Besarnya t hitung $(2,468) > t$ tabel $(2,005)$ nilai sig. $(0,017 < 0,05)$. artinya H_{a3} diterima dan H_{o3} ditolak, Maka hipotesis ketiga yang menyatakan: “komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak” **diterima**. Nilai t hitung positif artinya komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

4. Kompensasi Eksekutif Berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

Besarnya t hitung $(1,184) < t$ tabel $(2,005)$, Nilai sig $(0,242 > 0,05)$, artinya H_{o4} diterima dan H_{a4} ditolak, maka hipotesis keempat yang menyatakan: “kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap agresivitas pajak” **ditolak**.

Pembahasan

Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Hasil uji t menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. likuiditas dengan agresivitas pajak mempunyai pengaruh negatif. Artinya tingginya likuiditas akan menurunkan agresivitas pajak. Rasio lancar pada penelitian ini memiliki nilai $0-1,9$. Rasio ini masih belum termasuk rasio normal. Rasio lancar perusahaan yang normal berkisar pada angka 2 . Rasio yang rendah menunjukkan resiko likuiditas yang tinggi. Menurut Supramono (2010) perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi menggambarkan arus kas yang baik sehingga perusahaan tersebut tidak enggan untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Siahaan (2005) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas kemungkinan tidak akan mematuhi peraturan perpajakan dan cenderung melakukan penghindaran pajak. Alasannya perusahaan lebih mementingkan untuk mempertahankan arus kas daripada harus membayar pajak yang tinggi. Hasil penghematan pajak dapat digunakan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang

dilakukan oleh Krisnata (2010), Fikriyah (2013), Ida Bagus dan Naniek (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak

Manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan, antara variabel manajemen laba dengan agresivitas pajak mempunyai pengaruh positif. Artinya tingginya manajemen laba akan meningkatkan agresivitas pajak.

Pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan, dapat dijelaskan bahwa laba menjadi patokan untuk mengukur besarnya beban pajak perusahaan. Oleh karena itu, manajemen akan melaporkan laba di sesuaikan dengan tujuannya yaitu menggunakan pilihan akuntansi yang mengurangi laba atau *income decreasing* sebagai bentuk penghindaran pajak. Bila perusahaan semakin besar melakukan *income decreasing* maka semakin kecil pajak yang harus di bayarkan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang semakin agresif melakukan manajemen laba berupa *income decreasing* maka perusahaan tersebut juga semakin agresif terhadap pajak.

Hasil penelitian ini, sesuai dengan pendapat Scott (2000) yang menyatakan bahwa salah satu alasan perusahaan melakukan manajemen laba adalah mendapatkan pembayaran pajak yang paling minimal. Penelitian ini juga mendukung pendapat Watts dan Zimmerman (1986) dalam Wulandari (2005) dimana praktek manajemen laba dilakukan oleh perusahaan

sebagai alat untuk melakukan penghindaran regulasi pemerintah (*political cost hypothesis*). Salah satu regulasi pemerintah yang berkaitan langsung dengan laba perusahaan adalah pajak penghasilan badan.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisnata (2010), Nadya, Dudi, dan Siska (2016) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Agus (2016) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak

Komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan antara variabel komisaris independen dengan agresivitas pajak mempunyai pengaruh positif. Hal ini memberikan bukti banyaknya komisaris independen semakin besar pula pengawasan terhadap manajemen perusahaan, sehingga perilaku agresif terhadap pajak perusahaan yang dilakukan manajemen akan berkurang.

Proporsi komisaris independen yang besar dalam struktur dewan komisaris akan memberikan pengawasan yang lebih baik dan dapat membatasi peluang-peluang kecurangan pihak manajemen Hal ini senada dengan Raharjo dan Daljono (2014) yang menyatakan bahwa adanya komisaris independen dalam perusahaan juga dapat memberikan petunjuk dan arahan untuk mengelola perusahaan serta

merumuskan strategi perusahaan yang lebih baik termasuk dalam menentukan kebijakan terkait tarif pajak efektif yang akan dibayarkan perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Shelly (2017), tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Retta dan Mienarti (2016) dan Silvia (2014).

Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap Agresivitas Pajak

Pengujian hipotesis keempat yang kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan, Tingkat kompensasi yang diberikan kepada direksi tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Apabila dilihat sebagai suatu kesatuan manajemen pajak, pemberian tingkat kompensasi direksi yang ada di Indonesia tidak menyebabkan efisiensi manajemen pajak. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian kompensasi kepada direksi bukan cara yang efektif untuk mendorong usaha manajemen pajak perusahaan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwan (2012) yang menunjukkan bahwa kompensasi yang diberikan kepada eksekutif tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Puspita dan Harto (2014), juga menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Armstrong et al. (2012) yang berpendapat bahwa pengungkapan kompensasi yang tinggi ditunjukkan untuk mengurai

beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Nilai koefisien regresi negatif,
2. Manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.
3. Komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.
4. Kompensasi eksekutif tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak.

Saran

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel yang lebih luas untuk seluruh sektor perusahaan yang ada pada Bursa Efek Indonesia
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode pengamatan yang lebih lama sehingga akan memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh kondisi yang sebenarnya.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak sangat banyak, dan dalam penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel yang ternyata masih sedikit menjelaskan variabel dependennya, ini dapat dilihat dari nilai *Adjusted R-Square* yang rendah yaitu 26 %.
4. Saran bagi investor yang ingin menanamkan modalnya pada perusahaan manufaktur yang menjalankan prinsip *clean and clear* dapat menanamkan modalnya pada perusahaan

manufaktur yang memiliki likuiditas dan proporsi komisaris independen yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tersebut ternyata terindikasi memiliki tingkat agresivitas pajak perusahaan yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyrenge, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. 2008. *Long-Run Corporate Tax Avoidance*. *The Accounting Review*, 83(1), 61-82.
- Frank, M., L. Lynch, & S. Rego. 2009. *Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation To Aggressive Financial Reporting*. *The Accounting Review*, 84(2), 467-496.
- Karayan J. E. dan Swenson, Charles W. 2008. *Strategic Business Tax Planning*. (2, Ed.) Canada: Jhon Wiley & Sons.
- 2012, hlm. 167–177 Terakreditasi SK. No. 64a/DIKTI/Kep/2010 <http://jurkubank.word-press.com>
- Lanis, R., & Richardson G. 2011. *The Effect of Board of Director Composition on Corporate Tax Aggressiveness*. *Journal Accounting Public Policy*, 30, 50-70.
- Raharjo dan Daljono. 2014. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Scott., W.R., 2008. *Financial Accounting Theory*, Third Ed, University of Waterloo, Canada: Prentice Hall Canada Inc.
- Sutedi, Adrian. 2011. *Buku Pintar Hukum Perseroan Terbatas*. Raih Asa Sukses. Jakarta.
- Suyanto dan Supramono. 2010. *Perpajakan Indonesia Mekanisme dan Perhitungan*. ANDI. Yogyakarta.
- Titi Musati Putranti BI-2015. *Studi Penghindaran Pajak Kegiatan Jasa Perbankan Di Indonesia*.
- Utari, Dewi. 2014. *Manajemen Keuangan Edisi Revisi*. Mitra Wacana Media. Jakarta.